

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan pesat di era globalisasi menyebabkan keberlangsungan proses sosial yang terjadi di seluruh belahan dunia (William, 2021). Globalisasi di Indonesia, mempengaruhi masuknya budaya asing yang dapat dengan mudah masuk ke budaya asli Indonesia. Dengan masuknya budaya asing, nilai kultural di Indonesia semakin terlupakan. Nilai kultural sendiri dapat disebut juga sebagai budaya, ini adalah cara hidup yang berkembang yang dimiliki oleh sekelompok orang dan telah diturunkan dari generasi ke generasi. Semakin berkembangnya jaman, di Indonesia ini kebudayaan makin menyusut untuk dikenal, karena banyaknya faktor pengaruh budaya asing yang menyelimuti masyarakat Indonesia.

Hal tersebut dapat dibuktikan telah banyak norma yang tidak digunakan lagi pada masyarakat Indonesia. Beragam kasus penyimpangan yang dilakukan, seperti perbuatan asusila, korupsi, menistakan agama, dan sebagainya yang merusak mental bangsa dan tidak pada garis budaya Indonesia. Kasus tersebut dapat dilakukan karena melihat adanya contoh berperilaku dari budaya asing yang berdampak besar pada generasi muda penerus bangsa (Mirani, 2017).

Paparan budaya asing ini memiliki dampak negatif hingga positif. Dampak positif salah satunya pada kemajuan teknologi, komunikasi, informasi, dan transportasi yang efisien, efektif, produktif, hingga mampu bersaing pada pasar Internasional. Namun dampak negatifnya terdapat sikap individualism yang berdampak meninggalkan budaya gotong royong dan kebersamaan, sikap materialism yang berdampak mementingkan kesenjangan sosial antargolongan dan jabatan, sikap sekularisme yakni nilai duniawi yang lebih diprioritaskan dibanding nilai agama, memiliki gaya hidup mewah atau sikap hedonism, pelanggaran norma kesopanan melalui tayangan film atau situs website pornografi yang berdampak contoh perilaku seks bebas (William, 2021).

Berangkat dari hal tersebut, hadirilah sebuah film bertajuk Tarung Sarung (2020) yang memiliki fungsi sebagai media sosialisasi terkait nilai kultural antar

generasi. Film ini dibuat dengan fokus untuk memberikan nilai-nilai kultural budaya Indonesia khususnya Bugis dengan usaha menyampaikan nilai-nilai positif yang dibalut dengan genre action dan religi untuk disampaikan ke antar generasi dengan menggunakan media film. Pesan yang terdapat pada film Tarung Sarung (2020) dibuat sedemikian rupa secara tersirat dengan memasukan unsur nilai kultural dari etnis Bugis yang disampaikan ke generasi muda (Amanda, 2022).

Berdasarkan hasil kajian literatur terkait dampak paparan budaya asing pada masyarakat Indonesia, peneliti melakukan penelitian pada nilai Islam Tarung Sarung dari film Tarung Sarung (2020). Penelitian ini penting dilakukan karena ingin menonjolkan kembali budaya Indonesia dalam bentuk film sebagai sosialisasi nilai kultural antar generasi. Di sini peneliti ingin mencari pemaknaan nilai Islam pada Tarung Sarung dari penonton film Tarung Sarung (2020) bersuku Bugis dan bukan bersuku Bugis.

- Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data melalui resepsi sudut pandang tiga penonton yang memiliki keturunan darah Bugis beragama Islam dari orang tua dan sempat lahir atau tinggal di Makassar dan sekitarnya yang masih berdarah Bugis. Peneliti menggunakan informan tinggal dan besar di Makassar, tinggal di Jeneponto, dan Balikpapan. Serta tiga penonton beragama Islam yang bukan berdarah Bugis, dan tidak pernah tinggal di Makassar dan sekitarnya, yakni Jawa dan Sunda. Keduanya telah menonton film Tarung Sarung (2020) sampai selesai. Hal tersebut dipilih karena ingin melihat apakah etnis Bugis benar mengetahui terkait budaya Tarung Sarung dengan dilatar belakangi oleh pengetahuan dan penerapan kesehariannya. Serta informan non Bugis karena ingin melihat pemaknaan nilai Islam pada film sama atau tidak dengan apa yang media tampilkan jika dilihat dari perbedaan budaya dan suku dengan Bugis.

Kriteria lainnya pada informan penelitian ini adalah penonton pada dewasa awal dengan rentang usia 19 - 24 tahun serta sebagai media sosialisasi nilai kultural antar generasi. Peneliti menggunakan klasifikasi tersebut karena film ini dekat dengan kehidupan gen z yang mana sedang gencar mencari jati diri dan sedang terpengaruh arus kuat dari budaya asing (Puspitasari & Targunawan, 2014).

Analisis resepsi milik Stuart Hall digunakan dalam penelitian ini yang berangkat dari teori *encoder* dan *decoder*. Dalam teori tersebut membagi kelompok

audiens menjadi tiga bagian saat memproses sebuah makna dari pesan yang disampaikan, yakni Hegemoni, Negosiasi, dan Oposisi. Pesan yang diterima media merupakan bacaan prioritas yang telah ditetapkan sebelumnya atau kombinasi dari tanda, simbol, dan makna yang memiliki makna utama, tetapi dapat diterima dengan cara yang berbeda tergantung pada penerimanya. *Preferred reading* sendiri merupakan makna yang ingin disampaikan dalam sebuah teks. Hal tersebut dominan, Karena terdapat pola yang lebih selektif dalam membaca, yang dapat digunakan sebagai tatanan ideologis atau acuan yang disampaikan bagi audiens (Hall, 2011).

*Preferred reading* pada penelitian ini adalah sosialisasi terkait nilai kultural antar generasi pada film Tarung Sarung (2020) (Saktigamajiwa, 2022). Hal tersebut mengacu dan didasari oleh film yang merupakan cerminan realitas. Hal ini memiliki arti bahwa nilai yang terdapat dalam film merupakan nilai nyata yang ada pada budaya Bugis seperti menjunjung tinggi harga diri dan bergotong royong. Film tersebut dibuat agar masyarakat khususnya suku Bugis tetap melestarikan dan menjadikan budaya Bugis sebagai sebuah ciri khas Bugis. Hal ini juga digunakan sebagai pengembangan dan pemanfaatan budaya sebagai salah satu kekayaan yang dimiliki untuk menghadapi era globalisasi dengan melalui film. Pada hasil penelitian film Tarung Sarung berhasil menyampaikan *preferred reading* kepada informan penelitian dengan melihat bahwa film membawa nilai kultural antar generasi berupa nilai Islam pada ritual Tarung Sarung.

Tarung Sarung merupakan sebuah film dengan genre religi, drama, dan *action*. Film ini produseri oleh Chand Parwez Servia dan Fiaz Servia melalui perusahaan produksi Starvision Plus ini dirilis pada tahun 2020, yang sukses di sutradarai oleh Archie Hekagery. Tarung Sarung berdurasi 1 jam 55 menit dan dapat disaksikan di platform film berlangganan, Netflix. Film ini diperankan oleh aktor dan aktris yakni Panji Zoni, Maizura, Yayan Ruhian, Cemal Faruk, Imelda Therinne, Annette Edoarda, Iqbal Fauzi, Adi Nugroho, dan Surya Saputra. (Wihayanti, 2020).

Film Tarung Sarung membawakan kisah seorang anak lelaki bernama Deni (Panji Zoni) ia dihukum oleh ibunya karena sifat yang kerap hanya menghambur-hamburkan harta. Deni di kirim ke Makassar dengan harapan dapat menjadi anak

yang mandiri dengan mengurus project besar perusahaan keluarganya disana. Saat di Makassar, ia sempat mendapatkan percikan cinta dengan Tenri (Maizura) dan mendapatkan masalah dengan masyarakat disana dengan Sanrego (Cemal Faruk) karena mencoba mendekati Tenri. (Wihayanti, 2020).

Deni yang notabene anak kota hanya berfikir bahwa segalanya bisa diselesaikan dengan uang serta memiliki pemikiran tidak percaya dengan adanya Tuhan. Deni mendapatkan masalah besar yang mengharuskannya mempelajari budaya Suku Bugis yaitu Tarung Sarung. Sedangkan Sanrego merupakan seorang preman Tarung Sarung nomor satu di Makassar kali itu. Untuk melawan Sanrego dalam turnamen Tarung Sarung, ia dipertemukan dengan seorang atlet legendaris Tarung Sarung yaitu Pak Khalid (Yayan Ruhian). Bersama Pak Khalid dan Tenri, kepercayaan Deni sangat diuji karena budaya yang ia dapatkan di kota dengan budaya yang diajarkan oleh mereka di Makassar sangat berbeda. Dalam perjalanan menuju turnamen Tarung Sarung, Deni dibimbing pula untuk mengenal Tuhan kembali lebih dalam. (Alfitri, 2021).



*Gambar 1.1. Deni dan Pak Khalid sedang berlatih Tarung Sarung di depan mushola Ar-Rahman (Hekagery, 2020)*

Film Tarung Sarung resmi ditayangkan secara straight-to-digital pada Netflix di 31 Desember 2020. Film ini terbilang sukses dengan mendapatkan banyak nominasi serta penghargaan dari Festival Film Bandung 2021. Nominasi yang diperoleh antara lain, Sutradara Terpuji Film (Archie Hekagery), Penata Musik Terpuji Film (Andika Triyadi), Penata Editing Terpuji Film (Kelvin Nugroho), dan Penata Kamera Terpuji Film (Padri Nadeak). Sedangkan penghargaan yang diraih antara lain, Pemeran Pembantu Pria Terpuji Film (Yayan

Ruhian), dan Penulis Skenario Terpuji Film (Archie Hekagery). (Mulyandini, 2021).

Secara garis besar, Film Tarung Sarung ini banyak mengangkat kebudayaan Bugis, salah satunya Tarung Sarung atau *Sigajang Laleng Lipa'*. Tradisi tersebut merupakan sebuah tradisi Bugis sebagai opsi terakhir saat musyawarah. Permainan tersebut merupakan suatu olahraga beladiri dengan cara dua orang yang masuk kedalam sarung lalu kemudian mereka bertarung di dalamnya. Pada saat masa kejayaan Tarung Sarung, jarang dalam ritual ini terdapat kedua belah pihak petarung yang hidup. Salah satunya akan mati atau terluka parah sebagai penentuan kemenangan (Nashear, 2022).

Bagi masyarakat suku Bugis, menjunjung tinggi harga diri merupakan hal terpenting dari sebuah keluarga sebagai pedoman hidup mereka. Masyarakat suku Bugis sangat menjaga agar harga diri mereka tidak jatuh dan terinjak-injak. Jika kedua belah pihak akan mulai mengadakan musyawarah untuk menghasilkan sebuah mufakat, jika mereka merasa harga dirinya direndahkan. Dari sinilah ritual Tarung Sarung mulai digunakan, sebagai penentuan mufakat karena hasil dari kebuntuan musyawarah. Jika tidak dapat memenangkan Tarung Sarung dengan tetap hidup dan tidak membunuh, maka bagi masyarakat suku Bugis harga diri mereka terinjak-injak. Bugis memiliki pepatah lama yang mendasari rasa menjunjung tinggi harga diri dengan taruhan nyawa, bahwa "*Narekko sirikku molejja-lejja, coppo'na mi kawalie ma'bicara*" (Kalau rasa malu saya kau injak-injak, ujung badikku lah yang akan bertindak). (Alsair, 2021)

Pada budaya Bugis, kehormatan dengan menjaga harga diri sangat di junjung tinggi. Terdapat 5 budaya *siri'* yang menjadi acuan dalam bela diri Tarung Sarung ini, yakni *siri Ripakasiri*, *Siri' Mappakasiri'siri'*, *Siri' Tappela' Siri'*, *Siri' Mate Siri'*, dan yang menjadi pelengkap keempat budaya *siri'* lain ialah *Siri' Na Pecce* yang berarti budaya mempertahankan harga diri dari rasa malu, serta menjadi orang yang beriman dan memiliki kepedulian sosial. (IAIN Prepare Nusantara Press, 2020)

Pada film Tarung Sarung yang telah dimaknai oleh informan penelitian ini dari etnis Bugis dan non Bugis, mereka cukup melihat 5 budaya *siri'* pada ritual Tarung Sarung di film tersebut. Para informan memaknai menjunjung tinggi harga

diri pada bagian Pak Khalid dan saudaranya yang bertarung *Sigajang Laleng Lipa*’ juga dengan Deni dan Sanrego pada akhir pertandingan. Pada bagian Pak Khalid yang mau sukarela melatih Deni dan Deni yang senantiasa bekerja keras dan jujur dalam berlatih juga dilihat informan sebagai budaya menjaga harga diri dengan etos kerja tinggi dan kejujuran. Rajin beribadah dengan menumbuhkan sikap berpasrah dan percaya pada Allah yang ditunjukkan oleh Pak Khalid dan Deni juga dilihat oleh informan sebagai budaya menjaga harga diri dengan beriman kepada Allah. Serta menjaga harga diri dengan kepedulian sosial terlihat oleh informan dalam bentuk Pak Khalid yang mau membantu Deni untuk melatih Tarung Sarung dan Deni yang melakukan Tarung Sarung demi menolong orang yang ia sukai, Tenri, agar tidak menerima pinangan dari Sanrego.

Penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat bagaimana nilai Islam dalam ritual Tarung Sarung dimaknai oleh penonton dari etnis Bugis dan non Bugis. Berikut ini merupakan nilai Islam yang telah dilihat oleh informan penelitian pada film Tarung Sarung sebagai ukuran perilaku sehingga dapat diterima secara sosial, antara lain Ketaqwaan dari hasil kejujuran kepada Allah SWT, Kearifan yang disertai kebaikan hati, Berkata benar disertai kewapadaan, dan Siri’ disertai kebijaksanaan. Keempat nilai tersebut didukung pula oleh keberanian dalam memaafkan, serta berani atau menerima hasil serta resiko setelah berusaha lalu berikhtiar. (Prof. Dr. Hamid, 2019). Pada dasarnya, nilai Islam yang terdapat dalam budaya Bugis di ritual Tarung Sarung ini sangat terikat dengan 5 budaya Siri’ sebagai pedoman hidup suku Bugis. *Scene* yang informan maknai terdapat nilai Islam sama seperti yang ada di dalam 5 Budaya Siri’. Karena pada dasarnya, Islam di Suku Bugis mengajarkan juga bahwa menjaga rasa malu namun dengan lebih terarah dan manusiawi. Hal tersebut seperti tidak memasukan kembali tradisi merenggut nyawa pada Tarung Sarung dan lebih menerima kekalahan karena bagi informan saat Deni kembali percaya Allah, ia berserah diri dengan meyakini bahwa kekuatan yang ia miliki datangnya dari Allah dan ia masih butuh pertolongan Allah.

Dalam proses pemaknaan informan, terlihat perbedaan pemaknaan yang dilatar belakangi oleh perbedaan pengetahuan dari lingkungan mereka hidup. Pada etnis Bugis, latar belakang pemahaman informan dalam memahami nilai Islam dan budaya Bugis berdasar dari keturunan asli Bugis, menerapkan kebudayaan Bugis

sebagai pedoman hidupnya, dan mempelajarinya pada bangku sekolah. Namun terdapat juga informan yang memahami nilai budaya Bugis atas dasar pengalaman hidupnya saja atau bahkan sekedar cerita turun temurun yang tidak diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Secara garis besar, informan Bugis melihat nilai Islam dalam ritual Tarung Sarung yang terdapat dalam film Tarung Sarung. Namun ternyata meski keturunan etnis Bugis, belum tentu mereka mengetahui budaya Bugis dan tidak terlalu menggunakan budayanya sebagai budaya kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pemaknaan informan non Bugis, terdapat pula perbedaan pemaknaan yang dilatar belakangi oleh perbedaan pengetahuan, keturunan, dan budaya di lingkungan mereka. Bagi informan keturunan Jawa, sangat mendalami budaya yang ada sebagai pedoman hidup dan diterapkan dalam kesehariannya. Bagi informan Sunda, terlihat ada yang mengetahui karena sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan budaya dalam lingkungan sekitarnya, ada yang sama sekali tidak mengetahui budaya Sunda karena tidak diterapkan dalam kesehariannya. Namun pada pemaknaan nilai Islam dalam ritual Tarung Sarung, terdapat beberapa kesamaan budaya di suku mereka. Secara garis besar, informan diluar etnis Bugis ini melihat nilai Islam dalam ritual Tarung Sarung pada film Tarung Sarung. Namun terdapat satu informan yang kurang setuju terkait adanya nilai Islam dalam Tarung Sarung jika dilakukan oleh diluar penganut agama Islam karena dinilai kurang etis.

Pada umumnya, suku bangsa Bugis cukup banyak dijumpai di daerah tengah Sulawesi Selatan yang memiliki kepatuhan dalam menganut ajaran agama Islam. Berawal dari profesi mereka sebagai pedagang yang mengharuskan untuk menjelajahi berbagai daerah sehingga banyak berkenalan dengan orang muslim pada daerah Malaka dan Aceh pada abad ke-15. Berangkat dari sana, raja Tallo I Mallingkaan Daeng Manyori, Sultan Abdullah Awwalul Islam membawa Islam masuk pada tahun 1605. Lalu disusul oleh raja Gowak ke-14 I Manga'ranggi Daeng Manrabbia' yang menganut agama Islam pada September 1605. (Prof. Dr. Hamid, 2019)

Mulai dari dua tokoh tersebut, Islam mulai meluas ke berbagai penjuru di Makassar. Hukum dan syariat Islam sangat kuat dan cukup besar penganutnya di sana. Terdapat tiga pola pandang dengan prioritas utama dalam menjalankan agama

Islam, yakni pelaksanaan syariat, ilmu kalam, dan ilmu tasuf. (Prof. Dr. Hamid, 2019)

Budaya rasa malu (*shame culture*) dan rasa bersalah (*guilt culture*) juga disebar luaskan dari penyebaran agama Islam. Namun, seperti yang sudah sedikit di jelaskan bahwa menjaga rasa malu sangat dijunjung tinggi masyarakat Bugis. Siri' sendiri berdasar dari bahasa Arab yakni *sirrun* dengan arti rahasia. Pada periode penyebarannya, pemuka agama saat itu mengatakan "Allahu sirry wa ana sirruha" yang berarti "Allah itu rahasiaku dan saya rahasia-Nya". Para ulama dalam kaidah Islam memberikan makna pada siri' atau *sirrun* sebagai keterkaitannya rasa atas harkat dan martabat diri dan rasa solidaritas di lingkungannya. Hal ini bermula pada abad ke-17 di mana penjajahan masuk ke daerah Makassar. Siri' melekat menjadi karakter masyarakat untuk memupuk rasa harga diri serta martabat dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah. Siri' hadir untuk menjadi penguat kebangkitan hati masyarakat untuk merdeka dari setiap bentuk penindasan.

Dalam makna Islami, siri' juga dipahami dengan suasana hati masyarakat dalam bentuk aturan nilai sikap, berperilaku agar dapat mengguguhkan perasaan serta menjadi pendorong dengan membentuk tindakan yang teratur (Prof. Dr. Hamid, 2019). Nilai Islami bagi masyarakat Bugis sudah menyatu dalam adat istiadat, menjadi panutan dalam bertindak di kegiatan sosial, serta mendasari pengenalan dan evaluasi pola sikap dalam kelompok sosial. (Prof. Dr. Hamid, 2019)

Empat statistik utama dan dua statistik kecil berarti penting untuk mempertimbangkan perilaku pribadi orang Bugis. Nilai tersebut bersifat moral dan bersumber dari ajaran Islam yang digunakan pada wilayah. Terdapat sebuah analogi bahwa bukan orang Bugis jika tidak membenarkan kepribadian Islami. (Prof. Dr. Hamid, 2019)

Sebagian besar budaya dapat tersebar melalui karya seni. Karya-karya seni yang salah satunya berupa film, berpengaruh besar dalam penyebaran budaya. Karya seni film setiap permunculannya dapat mencerminkan suatu keadaan masyarakat tertentu yang memuat perjalanan hidup manusia secara menyeluruh. Film dapat memiliki daya tarik dengan nilai estetika yang dapat memotivasi setiap orang untuk menonton dan menjadikannya sebagai sarana belajar, merasakan, dan menghayati makna cerita yang disiarkan. Maka dari itu, film menjadi salah satu hal



yang penting bagi penyebaran sebuah budaya dari waktu ke waktu. Realitas budaya pada masa kini jelas sangat jauh dari budaya asal Indonesia. Telah banyak kalangan masyarakat Indonesia yang telah terpapar budaya asing mulai dari gaya hidup hingga banyak hal. Hal tersebut memiliki dampak negatif hingga positif. Dampak positif salah satunya pada kemajuan informasi, teknologi, dan komunikasi serta transportasi yang dipermudah. Namun, sikap sekularisme yang lebih mementingkan kehidupan duniawi daripada nilai-nilai agama menjadi dampak negatif. Dari film Tarung Sarung, selain mengajak untuk lebih mengenal kembali budaya Bugis, sekaligus mengajak penonton yang memiliki kekayaan dan kekuasaan tinggi untuk lebih merendahkan dan dekat dengan Tuhan. (William, 2021)

Peneliti menggunakan referensi dari beberapa penelitian terdahulu, yakni Gosip, Hoaks, dan Perempuan: Representasi dan Resepsi Khalayak Terhadap Film Pendek “Tilik” oleh Putu Nur Ayami (2021). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa representasi dalam film Tilik dapat dimaknai dari tiga posisi, yaitu dominan, oposisional, dan negosiatif. Meskipun menuai kritikan sebagai film yang tidak beredukatif dikarenakan mengandung unsur hoaks dan bias patriarkis, Tilik mendapatkan pembacaan dominan sebagai film yang merepresentasikan realitas masyarakat Indonesia. (Ayami, 2021).

Pada penelitian terdahulu selanjutnya, yaitu Analisis Penerimaan Khalayak Terhadap Tradisi Uang Panai’ Dalam Film Uang Panai’ 2016 oleh Abd. Rahman (2019). Penelitian tersebut menghasilkan penemuan berbagai makna penonton terkait dengan tradisi Panai’ setelah menonton film, dan tiga faktor yang membantu penonton melihat teks secara berbeda di media. (Rahman, 2018).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, disini peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “Pemaknaan Ritual Adat Makassar Dalam Film Tarung Sarung Terhadap Nilai Islam (Studi Komparasi Resepsi Penonton Etnis Bugis dan Non Bugis)” dengan melihat pemaknaan nilai Islam dalam ritual Tarung Sarung dalam film Tarung Sarung (2020).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana perbandingan pemaknaan nilai Islam pada ritual Tarung Sarung dalam film Tarung Sarung oleh informan etnis Bugis dan non Bugis dewasa awal dengan rentang usia 19-24 tahun?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pemaknaan nilai Islam dalam ritual Tarung Sarung dalam film Tarung Sarung oleh informan etnis Bugis dan non Bugis dewasa awal dengan rentang usia 19-24 tahun.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat memperluas penelitian dengan kajian komunikasi antar budaya dalam relasi dengan film sebagai media sosialisasi nilai kultural antar generasi.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat mendorong sineas perfilman dalam membuat tema identitas etnis lain di Indonesia, serta dapat menjadi wacana nilai kultural etnis Bugis bagi masyarakat khususnya bagi generasi muda secara umum.